

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KEDELAI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI (NTPRP)

(Suatu Kasus Di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya)

Rizkya Adzhura Puteri Setiawan¹, Trisna Insan Noor², Lies Sulistyowati², Iwan Setiawan²

¹Mahasiswa Sarjana Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung

²Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung

Email: raputeri22@gmail.com

ABSTRAK

Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang menjadi perhatian pemerintah saat ini dikarenakan permintaan masyarakat Indonesia akan makanan berbahan dasar kedelai terus meningkat. Melihat kondisi tersebut pemerintah mencanangkan suatu program untuk peningkatan produksi kedelai. Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu sentra pengembangan kedelai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan dan kemiskinan pada petani kedelai di Desa Jatiwaras. Penelitian ini menggunakan indikator Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani. Hasil penelitian dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani kedelai di Desa Jatiwaras menggunakan NTP dan NTPRP menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kedelai masih termasuk kedalam kategori rendah yaitu dengan nilai NTP sebesar 61,18 dan nilai NTPRP sebesar 0,62, hal itu dikarenakan bahwa pendapatan yang mereka terima dari usahatani kedelai masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga para petani kedelai.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Kemiskinan, Petani Kedelai, Nilai tukar petani (NTP), Nilai tukar pendapatan Rumah Tangga Petani Kedelai (NTPRP)

**ANALYSIS THE PROSPERITY OF SOYBEAN FARMERS USING
APPROACH EXCHANGE FARMERS RATE (NTP) AND
EXCHANGE HOUSEHOLD INCOME (NTPRP)**

(A Case In Jatiwaras Village, Jatiwaras Sub District, Tasikmalaya District)

Rizkya Adzhura Puteri Setiawan¹, Trisna Insan Noor², Lies Sulistyowati², Iwan Setiawan²

¹Mahasiswa Sarjana Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Padjadajaran, Bandung

²Staf Pengajar Program Studi Agribisni, Fakultas Pertanian,
Universitas Padjadajaran, Bandung

Email: raputeri22@gmail.com

ABSTRACT

Soybean is one of food crops in order that become attention from the government because the request of the soybean as a raw material keep rising throughout the day. Seeing this condition the government introduced a program to increase soybean production. The Jatiwaras Village, Jatiwaras Sub District, Tasikmalaya District become one of the center of soybean development. This study attempts to analyzed levels of prosperity and poverty in soybean farmers at the Village of Jatiwaras. The research uses exchange farmers rate and exchange household income. The results of research to analyses the prosperity of soybean farmers in the Jatiwaras Village using NTP and NTPRP shows that the prosperity of farmers were still low at category value of NTP is 61,18 and value of NTPRP is 0,62 it is because that the income the receive from soybean farming is not able to satisfy the needs of households soybean farmers.

Keywords: Prosperity, Poverty, Soybean Farmers, Exchange farmers rate (NTP), Exchange household income of soybean farmers (NTPRP)

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian saat ini masih menjadi sorotan utama di Indonesia. Baik dari segi produksi, lahan, kualitas, hingga keadaan petaninya. Sektor pertanian di Indonesia masih mejadi sektor utama dalam pembangunan perekonomian, hal ini dikarenakan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB cukup besar. Selain itu, penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian pun terbilang cukup tinggi. Oleh karenanya pemerintah terus meningkatkan upaya pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia menitik beratkan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pembangunan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang dalam pelaksanaannya didasari atas tujuan pemenuhan kebutuhan tanpa mengambil atau mengorbankan kebutuhan orang lain. (Suryana & Widiadnya, 2016). Salah satu tujuan pembangunan pertanian yang disebutkan oleh Kementerian Pertanian yaitu meningkatkan kualitas dan pendapatan petani (Kementerian Pertanian, 2016). Kualitas petani di Indonesia masih terbilang kurang, terlebih petani di Indonesia kebanyakan sudah berusia lanjut sehingga kemampuannya dalam bekerja semakin berkurang. Dengan kurangnya kualitas petani yang baik di Indonesia mengakibatkan minimnya pendapatan yang diperoleh petani, dengan minimnya

pendapatan yang diterima oleh petani dari sektor pertanian ini mengakibatkan kesejahteraan petani terbilang masih rendah. Apabila kesejahteraan petani rendah, maka petani tersebut termasuk kedalam golongan masyarakat miskin, sehingga tidak heran jika kebanyakan di Indonesia, masyarakat miskin didominasi oleh petani yang berada di perdesaan.

Pemerintah sudah banyak melakukan program-program untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Salah satunya yang hampir tiap tahun Pemerintah lakukan yaitu program swasembada pangan. Salah satu komoditas yang menjadi target pemerintah dalam swasembada pangan yaitu kedelai. Harapannya dengan adanya program ini dapat meningkatkan produksi nasional kedelai di Indonesia, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani kedelai.

Di Indonesia sendiri kedelai memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian perdagangan menyebutkan bahwa proyeksi pada tahun 2013-2019 produksi kedelai di Indonesia menurun sebesar 1,49% per tahunnya, sedangkan proyeksi untuk konsumsinya memiliki peningkatan sebesar 1,73% per tahunnya (Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2014). Maka dari itu program akan

peningkatan kedelai terus dilakukan oleh pemerintah, hal itu pun bertujuan untuk meminimalisir impor kedelai.

Di Indonesia sendiri terdapat tujuh sentra produksi kedelai nasional. Diantaranya yaitu Provinsi D.I Yogyakarta, Provinsi Aceh, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. Provinsi Sentra Produksi Kedelai Pada Tahun 2013-2017

Tahun	Produksi Kedelai (Ton)	Luas Panen Kedelai (Ha)	Produktivitas Kedelai
2013	2.909	2.416	12,04
2014	5.565	3.093	17,99
2015	7.400	4.084	18,09

(Widaningsih et al., 2017)

Di Jawa Barat terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang menjadi sentra produksi kedelai. Diantaranya yaitu Indramayu, Garut, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Majalengka, Pangandaran. Penelitian ini bertempat di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Kedelai di Kabupaten Tasikmalaya

No	Provinsi	Kontribusi (%)
1	Jawa Timur	37,33
2	Jawa Tengah	13,21
3	Nusa Tenggara Barat	11,56
4	Jawa Barat	10,10
5	Sulawesi Selatan	5,97
6	Aceh	4,52
7	D.I Yogyakarta	2,33

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2016)

Produksi kedelai di Kabupaten Tasikmalaya ini cenderung meningkat, dikarenakan Kabupaten Tasikmalaya dijadikan daerah pengembangan untuk kedelai. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yang dijadikan sebagai daerah pengembangan kedelai yaitu Kecamatan Jatiwaras. Di Kecamatan Jatiwaras sendiri Desa Jatiwaras menjadi salah satu sentra produksi kedelai.

Selain itu Desa Jatiwaras menjadi satu satunya desa yang menanam kedelai di lahan darat. Menurut Kepala Koordinator Badan Penyuluh Pertanian, untuk petani yang menanam kedelai di lahan sawah sudah dipastikan akan mengalami keuntungan yang cukup besar dibandingkan dengan penanaman di lahan darat. Dengan melihat kondisi tersebut, maka perlu dilihat kembali kesejahteraan petani kedelai yang menanam di lahan darat.

Pada kenyataannya pengeluaran petani kedelai akan lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani nya. Sebagian besar pendapatan yang didapat dari usahatani kedelai akan digunakan untuk biaya produksi selama menanam kedelai dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani.

Selain usaha peningkatan pendapatan petani kedelai, maka perlu dilakukan juga usaha peningkatan kesejahteraan petani kedelai di Desa Jatiwaras. BPS

mengeluarkan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, yaitu dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Jika nilai NTP dan NTPRP relatif tinggi maka petani dapat dikategorikan telah sejahtera, sebaliknya jika nilai NTP dan NTPRP relatif rendah maka petani dapat dikategorikan belum sejahtera.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Objek dalam penelitian ini yaitu para petani kedelai di Desa Jatiwaras. Penelitian yang dilakukan menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka yang nantinya akan dijumlahkan lalu setelahnya di analisis (Suharsaputra, 2014).

Metode yang digunakan yaitu metode survei. Metode survei merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data yang berasal dari tempat tertentu secara alamiah, kemudian peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menyebarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur (Sugiono, 2017).

Sumber data yang diperoleh yaitu dari data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan petani kedelai di Desa

Jatiwaras, untuk data sekunder diperoleh dari lembaga lembaga yang terkait dengan penelitian ini diantaranya Kantor Desa Jatiwaras, Kantor Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jatiwaras, dan Badan pusat Statistik.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 85 responden. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) dan analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode deksriptip kuantitatif serta disajikan melalui tabel.

1. Perhitungan Nilai Tukar Petani

Pada awalnya, cakupan petani dalam perhitungan NTP hanya petani yang berusaha dalam kegiatan usahatani tanaman untuk bahan makanan. Tetapi seiring berjalannya waktu, cakupan tersebut meluas, sekarang cakupan petaninya yaitu yang berusahan dalam kegiatan usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peterkanan, dan perikanan. (Rachmat, 2013)

$$INTP = \frac{IT}{IB}$$

Keterangan :

INTP = Indeks Nilai Tukar Petani

IT = Indeks harga yang diterima petani

IB = Indeks harga yang dibayar petani

(Rusono, Sunari, Candradijaya, Martino, & Tejaningsih, 2013)

BPS mendefinisikan arti dari angka NTP yaitu:

- a. $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Pendapatan petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya. Maka tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya
- b. $NTP = 100$, berarti petani mengalami *break even point* atau dalam kondisi impas. Pendapatan petani sama dengan pengeluaran petani. Maka tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan
- c. $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Pendapatan petani lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran petani. Maka tingkat kesejahteraan petani mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Perhitungan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Rumus untuk menghitung nilai tukar pendapatan rumah tangga petani yaitu (Yulian, Hilmanto, & Hewanti, 2016) :

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Y_P + Y_{NP}$$

$$E = E_P + E_K$$

Keterangan :

NTPRP = Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Y = Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp)

E = Pengeluaran Rumah Tangga Petani (Rp)

Y_P = Total Pendapatan dari Usahatani (Rp)

Y_{NP} = Total Pendapatan dari Usaha non Pertanian (Rp)

E_P = Total Pengeluaran untuk Usahatani (Rp)

E_K = Total Pengeluaran untuk Usaha non Pertanian (Rp)

Maka, nilai tukar pendapatan rumah tangga petani yang dijadikan tolak ukur untuk tingkat kesejahteraan:

- 1) $NTPRP < 1$, bahwa tingkat kesejahteraan petani belum termasuk kedalam golongan sejahtera
- 2) $NTPRP > 1$, bahwa tingkat kesejahteraan petani sudah masuk kedalam golongan sejahtera

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Tukar Petani

Perhitungan untuk nilai tukar petani ini difokuskan kepada pendapatan petani dari usahatani kedelai. Pada Tabel 3 terlihat bahwa hasil nilai tukar petani untuk petani kedelai di Desa Jatiwaras yaitu 61,18 yang artinya nilai tukar tersebut < 100 . Maka petani kedelai di Desa Jatiwaras mengalami defisit dari usahatani kedelainya, ini dikarenakan pendapatan yang mereka terima dari usahatani kedelai masih kurang jika dibandingkan dengan pengeluaran rumah

tangganya, pendapatan dari usahatani kedelai belum mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 3. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani		Nilai Indeks
Indeks Harga yang diterima Petani	yang	83,35
Indeks Harga yang dibayar Petani		136,23
Nilai Tukar Petani		61,18

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fajri, Marwanti, & Rahayu, 2016) yang memberikan hasil pada penelitiannya yaitu nilai tukar petani pada komoditas padi di Kabupaten Sragen memiliki nilai sebesar 175,28% yang artinya petani tersebut mendapatkan surplus dari usahatani padinya. Maka dari itu terlihat bahwa komoditas kedelai memiliki nilai tukar petani lebih kecil apabila dibandingkan dengan komoditas padi. Usahatani kedelai khususnya di Desa Jatiwaras belum bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga petani.

2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pada penelitian ini, struktur pendapatan rumah tangga petani berfokus kepada petani kedelai. Struktur pendapatan rumah tangga petani itu sendiri terdiri dari berbagai sumber yaitu diantaranya pendapatan dari usahatani kedelai, pendapatan dari usahatani non kedelai, pendapatan dari usahatani ternak, pendapatan dari buruh tani, pendapatan dari

non usahatani seperti pekerjaan sampingan lainnya atau sumbangan dari anggota keluarga yang lain.

Tabel 4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Usahatani Kedelai	2.441.096,365	7,86
Usahatani non Kedelai	8.300.442,301	26,73
Usaha Ternak	2.460.000	7,92
Buruh tani (<i>off farm</i>)	2.296.666,667	7,40
Non-pertanian	15.558.461,54	50,09
Total	31.056.666,873	100

Pada Tabel 4 merupakan pendapatan rata-rata yang diperoleh dalam setahun, yang terdiri atas pendapatan dari usahatani kedelai, usahatani non kedelai, usaha ternak, buruh tani (*off farm*), dan non pertanian. Dapat terlihat bahwa usahatani kedelai tidak begitu berkontribusi besar terhadap total pendapatan yang diperoleh petani di Desa Jatiwaras. Walaupun program pemerintah akan kedelai terus dilakukan tetapi pada kenyataannya hal tersebut belum dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu menurut para petani kedelai di Desa Jatiwaras, penanaman kedelai cukup sulit terutama pada perawatannya, sehingga mereka memiliki biaya yang cukup besar dalam hal perawatan hingga panen untuk tanaman kedelai tersebut.

Kontribusi terhadap total pendapatan dengan jumlah yang sedikit yaitu didapatkan

dari buruh tani. Agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, selain menjadi petani mereka pun melakukan pekerjaan sampingan menjadi buruh tani, walaupun tidak semua petani di Desa Jatiwaras menjadi buruh tani, hanya beberapa orang saja yang menjadikan buruh tani sebagai pekerjaan sampingannya.

Pendapatan yang paling besar kontribusinya yaitu dengan persentase 50,9% diperoleh dari pendapatan non pertanian. Pendapatan non pertanian ini berasal dari pekerjaan sampingan petani diantaranya ada yang menjadi pedagang, buruh kuli, tukang cukur rambut, pekerja di KUA dan juga kontribusi dari anggota keluarga yang lainnya.

3. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Struktur pengeluaran terdiri atas dua kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk non makanan.

Pengeluaran untuk makanan akan dibedakan menjadi beberapa kelompok diantaranya kelompok karbohidrat (yang terdiri atas beras dan non beras), kelompok pangan hewani (yang terdiri atas daging ayam, daging sapi, ikan, dan telur), kelompok kacang kacang (yang terdiri atas tahu dan tempe), kelompok sayur dan buah, kelompok bahan minuman (yang terdiri atas susu dan kopi), kelompok rokok dan tembakau, serta konsumsi lainnya.

Tabel 5. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani untuk Makanan

Jenis Makanan	Konsumsi	Jumlah (Rp)	Persen (%)
A.Karbohidrat			23,92
1. Beras		4.186.000	20,12
2. Non beras		789.008	3,80
B.Pangan hewani			21,51
1. Daging sapi		302.731	1,46
2. Daging ayam		2.331.529	11,21
3. Telur		949.157	4,57
4. Ikan		887.602	4,27
C.Kacang-kacangan			8,76
1. Tahu		989.647	4,76
2. Tempe		832.800	4,00
D.Sayur dan buah			10,7
1. Sayur		1.982.217	9,53
2. Buah		242.400	1,17
E.Bahan minuman			13,89
1. Kopi		1.890.772	9,09
2. Susu		1.000.000	4,80
F.Tembakau/rokok			16,40
G.Konsumsi lainnya			4,82
Total		20.801.001	100

Pada Tabel 5 menunjukkan pengeluaran untuk makanan yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani kedelai. Terlihat bahwa pengeluaran petani lebih banyak dikeluarkan untuk konsumsi karbohidrat dan juga pangan hewani dengan masing-masing persentase sebesar 23,92% dan 21,51%. Pengeluaran terbanyak setelah karbohidrat dan pangan hewani yaitu untuk kelompok tembakau/rokok, ini membuktikan bahwa bagi para petani kedelai pengeluaran untuk tembakau/rokok sama pentingnya seperti pengeluaran untuk karbohidrat. Pengeluaran untuk non makanan dikelompokkan kedalam beberapa bagian.

Tabel 6. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani untuk Non Makanan

Jenis Bukan Makanan	Konsumsi	Jumlah (Rp)	Persen (%)
A.Sandang			16,4
1.Pakaian		1.122.000	6,13
2.Kebutuhan mandi		1.881.741	10,27
B.Pendidikan		4.676.842	25,54
C.Bahan Bakar			21,41
1.Minyak tanah/gas		640.154	3,50
2.Listrik		1.464.000	7,99
3.Bensin		1.816.471	9,92
D.Komunikasi		1.298.087	7,09
E.Perawatan Kesehatan		244.444	1,33
F.Kebutuhan Papan		736.000	4,02
G.Sosial			9,25
1.Hubungan sosial		657.108	3,59
2.Rekreasi		1.036.000	5,66
H.Pajak dan Asuransi		589.895	3,22
I.Tabungan dan Arisan		1.432.229	7,82
J.Transportasi		720.000	3,92
Total		18.315.000	100

Pada Tabel 6 menunjukkan pengeluaran untuk bukan makanan yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani kedelai. Terlihat bahwa pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani didominasi untuk pendidikan dan juga bahan bakar. Pendidikan menjadi pengeluaran bukan makanan yang memiliki kontribusi terbesar dengan jumlah persentase 25,54%, hal ini dikarenakan untuk biaya pendidikan cukup besar pengeluaran tiap bulannya, dalam sebulan selain membayar biaya sekolah ada pun uang saku yang perlu diberikan. Lalu yang kedua yaitu bahan bakar dengan persentase 21,41% dikarenakan bahan bakar ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi

para petani, seperti minyak tanah/gas untuk memasak, listrik untuk penerangan rumah, dan juga bensin untuk kendaraan.

1. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani didapatkan dari perhitungan total pendapatan rumah tangga dan juga total pengeluaran rumah tangga.

Tabel 7. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	NTPRP	
1	Min	0,03
2	Max	5,06
3	Rata-Rata	0,62
4	Persentase yang memiliki NTPRP <1	81,18%

Pada Tabel 7 terlihat bahwa rata rata nilai tukar pendapatan petani kedelai di Desa Jatiwaras yaitu 0,62 yang artinya nilai tersebut <1. Apabila nilai tukar pendapatan petani <1 maka rumah tangga petani tersebut belum bisa memenuhi kebutuhannya baik itu untuk usaha pertanian maupun non pertanian, karena pengeluaran yang dikeluarkannya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang petani kedelai dapatkan. Persentase yang memiliki NTPRP <1 menunjukkan bahwa ada 81,18% petani kedelai di Desa Jatiwaras yang termasuk kedalam kategori tidak sejahtera.

Perhitungan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani ini menghitung dari segala aspek tidak hanya menghitung nilai tukar pendapatan terhadap pengeluaran,

tetapi juga dihitung terhadap biaya produksi, biaya konsumsi pangan maupun non pangan, serta total konsumsi.

Tabel 8. Perhitungan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	Uraian	NTPRP
A	Pendapatan (Rp)	26.963.598
	• Pendapatan pertanian	11.405.136
	• Pendapatan non pertanian	15.558.462
B	Biaya produksi	1.072.366
C	Konsumsi	42.035.778
	• Pangan	28.566.927
	• Non pangan	13.478.851
D	Total pengeluaran	43.108.144
E	Nilai tukar pendapatan	
	• Terhadap total pengeluaran	0,63
	• Terhadap biaya produksi	25,14
	• Terhadap konsumsi pangan	0,94
	• Terhadap konsumsi non pangan	2,00
	• Terhadap total konsumsi	0,64

Sumber : (Sugiarto, 2008)

Pada Tabel 8 terlihat bahwa nilai tukar pendapatan terhadap total konsumsi lebih kecil yaitu 0,64 dibandingkan dengan nilai tukar pendapatan terhadap biaya produksi yaitu 25,14. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa petani kedelai di Desa Jatiwaras masih berfokus untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya dibandingkan kebutuhan untuk usahanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis tingkat kesejahteraan terhadap petani kedelai di Desa Jatiwaras jika dilihat dengan menggunakan Nilai tukar petani untuk petani kedelai memiliki rata-rata nilai sebesar 61,18 yang artinya petani kedelai di Desa Jatiwaras mengalami defisit dari usahatani kedelainya, ini dikarenakan pendapatan yang mereka terima dari usahatani kedelai masih kurang jika dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangganya, pendapatan dari usahatani kedelai belum mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk nilai tukar pendapatan rumah tangga petani, petani kedelai di Desa Jatiwaras memiliki rata-rata nilai 0,62 yang artinya rumah tangga petani tersebut belum bisa memenuhi kebutuhannya baik itu untuk usaha pertanian maupun non pertanian, karena pengeluaran yang dikeluarkannya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang petani kedelai dapatkan.

Saran

1. Pemerintah setempat perlu lebih meningkatkan dan memperhatikan kembali minat dan semangat petani kedelai di Desa Jatiwaras untuk berusahata tani kedelai dikarenakan

- Desa Jatiwaras memiliki potensi untuk ditanami kedelai.
2. Walaupun Desa Jatiwaras dijadikan sebagai daerah pengembangan kedelai, tetapi pada kenyataannya kedelai tidak memberikan pendapatan yang besar bagi petani kedelai. Maka dari itu perlu dilakukan usaha dalam peningkatan pendapatan petani dalam berusaha kedelai.
 3. Agar peningkatan hidup para petani lebih baik, hal yang mendasar yang perlu dilakukan yaitu dengan memiliki pendidikan yang baik. Semakin tinggi pendidikannya maka pekerjaan yang didapat akan layak yang memiliki tujuan dapat meningkatkan pendapatan
 2. Mengikuti berbagai pelatihan untuk keterampilan, sehingga para petani tidak hanya melakukan pekerjaan bercocok tanam, tetapi bisa membuka pekerjaan yang baru contohnya seperti menjahit, cukur rambut, berdagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. (2014). *Analisis Outlook Pangan 2015-2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2016). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2014-2016*. Kabupaten Tasikmalaya.

- Fajri, M. R., Marwanti, S., & Rahayu, W. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen. *Agrista*, 4, 85–94.
- Kementerian Pertanian. (2016). *Asesmen Sektoral Semester I-2016 Tanaman Pangan*. Jakarta.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani : konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31, 111–122.
- Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., & Tejaningsih. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJM Tahun 2015-2019*. Jakarta.
- Sugiarto. (2008). Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan. *Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan : Tantangan Dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*, 12. Bogor.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryana, I. M., & Widiadnya, I. B. (2016). Pertanian Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Limbah dan Pengolahan Pasca Panen. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5, 100–104.
- Widaningsih, R., Chafid, M., Riniarsih, D., Heni, T., Respati, E., Mulianny, H. P., ... Agustina, T. (2017). *Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura 2017*.
- Yulian, R., Hilmanto, R., & Hewanti, S.

(2016). Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestri di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana Jaya I

Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4, 39–50.